

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas karakter bangsa tersebut. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan dan memenuhi sumberdaya manusia. Pendidikan tentunya memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dikemudian hari.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas maka pendidikan karakter mendapatkan perhatian sangat penting. Pendidikan karakter sangat urgen yang sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral guna membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dapat dibangun sejak dini agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya yang didasarkan pada akhlak mulia. Pembentukan nilai karakter itu sendiri harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving dan action*”

(Aziz. 2011). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosinya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan belajar, interaksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Selanjutnya Muslich (2011) bahwa Pendidikan nilai karakter mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral, moral bersumber pada kebiasaan, kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran.

Secara fakta moralitas masyarakat akhir-akhir ini begitu mengkhawatirkan banyak fenomena remaja yang memiliki budaya hedonisme yang tinggi, pola berpakaian yang semakin minim, menurunnya sikap sopan santun terhadap orang lain, dan minimnya pola pikir agama atau berkurangnya syariat syariat dalam beragama. Dalam konteks bermasyarakat, memiliki kecenderungan terdapatnya penurunan sikap, ahlak atau budi pekerti terhadap seseorang maupun sekelompok orang. Dari aspek perilaku masyarakat mereka tidak mengenal perbuatan baik atau buruk suatu ajaran dalam perspektif agama dan kehidupan sosialnya. Demikian halnya masalah kenakalan remaja menjadi masalah yang serius yang terjadi akhir-akhir ini yang dapat menyeret anak pada tindakan amoral. Norma kesopanan semakin memudar terutama di kalangan remaja yang mengindahkan pada norma-norma sosial berimplikasi pada retaknya tatanan kehidupan sosial. Etika sopan santun sudah kian memudar dan belum tertanam, tidak ada lagi batasan sopan dan santun kepada yang lebih tua usianya, bahkan sudah tidak ada lagi rasa hormat kepada orang tua sehingga semakin meningkatnya kasus pembunuhan anak kepada orangtua dari tahun ke tahun (Tribunnews.com. 22/04/2019).

Diperkuat oleh Pramulia (2019, hlm. 85) bahwa kenakalan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dari Badan Pusat Statistik (BSP) Pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523,97 kasus, 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7 %.

Untuk memperkuat penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menggali informasi sekaitan dengan masih belum berkembangnya nilai-nilai kesantunan pada anak. Permasalahan di lapangan saat observasi dilakukan pada masa pandemic covid-19 berlangsung, di salah satu tempat PPL di TK X di Bandung hampir 50%

Ilmia Amalia, 2020

**PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL ANJANG-ANJANGAN DALAM PENGUATAN NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK BERBASIS PERILAKU SOSIAL KEWARGANEGARAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari jumlah seluruh anak, diperoleh gambaran ketidaktahuan mereka tata cara saat meminta tolong, berterimakasih, meminta maaf. Anak usia dini belum memiliki kesadaran akan moralalitas seperti pentingnya bersopan santun namun anak perlu bantuan dari guru sebagai pendidik melalui pembiasaan.

Atas dasar masalah di atas, sekaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada pengembangan aspek moralitas terkait dengan etika kesopanan khususnya pada anak usia dini. Peneliti berasumsi penanaman karakter sopan santun untuk anak usia dini bisa dibangun melalui permainan tradisional anjang-anjangan. Dalam permainan anjang-anjangan memiliki kandungan Nilai Moral/afektif yang sangat efektif dalam rangka membantu anak pada karakter sopan santun sebagai ciri kepribadian sosial yang baik yang mencerminkan kecakapan sikap sosial sebagai bentuk dari soft skillnya.

Seperti yang dikemukakan Sukirman (Sukirman, 2004), permainan tradisional merupakan unsur-unsur budaya yang tidak dapat dianggap remeh, karena permainan ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap kejiwaan, sifat, dan sosial anak di kemudian hari. Selain itu, permainan tradisional anak-anak juga merupakan aset budaya yang menjadi modal bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di tengah masyarakat yang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Kurniati (2017) bahwa permainan tradisional anjang-anjangan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, memberikan pengalaman langsung yang bermakna, mampu menciptakan hubungan dengan teman, meningkatkan pembendaharaan kata, serta melestarikan dan mencintai budaya bangsa khususnya Jawa Barat

Atas dasar acuan di atas permainan tradisional merupakan salah satu sarana yang baik selain untuk melestarikan nilai budaya serta dalam rangka menstimulus anak pada pengembangan karakter terutama berperilaku tanggung jawab dan kerjasama, kaitannya dengan rangka pembentukan perilaku sopan santun yang sudah diterapkan di lokasi peneliti yang akan di deskripsikan lebih lanjut di bab selanjutnya.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian berkenaan dengan permainan tradisional anjang-anjangan sebagai upaya penguatan nilai karakter sopan santun anak berbasis sosial kewarganegaraan. Adapun peneliti mengambil

permainan tradisional yang berasal dari Jawa Barat yang akan menjadi sumber penelitian. Penelitian ini diharapkan menjadi solusi atas permasalahan berkenaan dengan analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang dipelajari berkenaan dengan nilai-nilai karakter sopan santun melalui permainan tradisional anjang-anjangan khususnya pada anak usia dini

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis membuat rumusan masalah yaitu :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan nilai sopan santun anak berbasis perilaku sosial kewarganegaraan?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan nilai sopan santun anak berbasis perilaku sosial kewarganegaraan?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan nilai sopan santun anak berbasis perilaku sosial kewarganegaraan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan Rumusan Masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan nilai sopan santun anak berbasis perilaku sosial kewarganegaraan
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan nilai sopan santun anak berbasis perilaku sosial kewarganegaraan
- 1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran dengan penerapan permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan nilai sopan santun anak berbasis perilaku sosial kewarganegaraan

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui Manfaat permainan tradisional anjang-anjangan dalam penguatan sopan santun anak. Penelitian ini secara khusus berguna untuk memaparkan hal-hal yang terjadi di lapangan berkaitan dengan pemanfaatan permainan tradisional anjang-anjangan dalam memupuk Sopan Santun anak. Secara lebih rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan nilai karakter sopan santun anak.

### 1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian tindakan ini dapat memberikan manfaat bagi:

#### a. Bagi Anak

- 1) Anak dapat dikembangkan nilai karakter sopan santunnya agar menjadi bekal bagi anak untuk kesiapan di jenjang berikutnya.
- 2) Bertambahnya wawasan dan pengalaman belajar anak melalui permainan tradisional anjang-anjangan sebagai sarana mengembangkan karakter sopan santun
- 3) Mencintai dan melestarikan kebudayaan Indonesia khususnya permainan tradisional Sunda Anjang-anjangan

#### b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan tambahan bagi guru untuk memanfaatkan permainan tradisional sebagai media dalam pembelajaran di TK, agar dapat menstimulus peningkatan nilai karakter sopan santun anak
- 2) Menambah wawasan bagi guru terhadap manfaat dari permainan tradisional anjang-anjangan untuk meningkatkan nilai sopan santun anak.
- 3) Menumbuhkan rasa nasionalisme melalui permainan tradisional anjang-anjangan untuk menumbuhkan cinta terhadap kebudayaan bangsa Indonesia.

#### c. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman tentang cara meningkatkan nilai karakter sopan santun anak melalui permainan tradisional anjang-anjangan pada anak usia dini

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Struktur Organisasi dalam penulisan skripsi pada penelitian ini terdiri dari:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penulisan skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II berisi uraian kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang akan dikaji.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III berisi penjabaran yang dirinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari : metode dan desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, definisi dan batasan operasional, dan pengujian keabsahan data.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan dan pembahasan menjelaskan: Selayang pandang RA Rohmatika, struktur organisasi, data siswa, interpretasi tentang penerapan permainan tradisional anjang-anjangan di RA Rohmatika.

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIMENTASI DAN REKOMENDASI**

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yaitu dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat. Maka bab V ini terdiri dari: simpulan dan implikasi dan rekomendasi.